

KULIAH KODIKOLOGI

Diampu oleh: Istadiyantha

Selain **Kritik Teks**, ada satu kegiatan lain yang perlu kita lakukan untuk mengetahui kandungan dan seluk beluk naskah. Kegiatan ini lazim disebut dengan **kodikologi**.

Istilah **kodikologi** berasal dari kata Latin 'codex' (bentuk tunggal; bentuk jamak 'codices') yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi 'naskah' –bukan menjadi 'kodeks'. Sri Wulan Rujjati Mulyadi mengatakan kata 'caudex' atau 'codex' dalam bahasa Latin menunjukkan hubungan pemanfaatan kayu sebagai alas tulis yang pada dasarnya kata itu berarti 'teras batang pohon'. Kata 'codex' kemudian di berbagai bahasa dipakai untuk menunjukkan suatu karya klasik dalam bentuk naskah.

Hermans dan Huisman menjelaskan bahwa istilah **kodikologi** (*codicologie*) diusulkan oleh seorang ahli bahasa Yunani, **Alphonse Dain**, dalam kuliah-kuliahnya di Ecole

Normale Supérieure, Paris, pada bulan Februari 1944. Akan tetapi istilah ini baru

terkenal pada tahun 1949 ketika karyanya, 'Les Manuscrits' diterbitkan pertama kali pada tahun tersebut. Dain sendiri mengatakan bahwa kodikologi adalah ilmu mengenai naskah-naskah dan bukan mempelajari apa yang tertulis di dalam naskah. Dain juga menegaskan walaupun kata kodikologi itu baru, ilmu kodikologinya sendiri bukanlah hal yang baru. Selanjutnya Dain mengatakan bahwa tugas dan "daerah" kajian kodikologi antara lain ialah **sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian mengenai tempat naskah-naskah yang sebenarnya, masalah penyusunan katalog, penyusunan daftar katalog, perdagangan naskah, dan penggunaan-penggunaan naskah itu.**

KODIKOLOGI antara lain ialah sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian mengenai tempat naskah-naskah yang sebenarnya, masalah penyusunan katalog, penyusunan daftar katalog, perdagangan naskah, dan penggunaan-penggunaan naskah itu.

Kodikologi, atau biasa disebut ilmu pernaskahan bertujuan mengetahui segala aspek naskah yang diteliti. Aspek-aspek tersebut adalah aspek di luar isi kandungan naskah tentunya.

Analisis kodikologi ini, sesuai dengan tujuannya tadi, yaitu penyusunan daftar katalog, selanjutnya juga memberi perhatian pada fisik naskah. Kenapa? Karena dalam katalog, biasanya terdapat juga deskripsi fisik naskah selain informasi tentang di mana naskah itu berada. Pendeskripsian ini berguna untuk membantu para peneliti mengetahui ketersediaan naskah itu sehingga memudahkan penelitian. Maka selain mencari asal-usul dan kejelasan mengenai kapan, bagaimana, dan dari mana naskah tersebut dihasilkan, analisis kodikologi juga berkembang juga pada ada/ tidaknya **illuminasi dan ilustrasi**, jumlah kuras naskah, bentuk jilidannya, sejauh mana kerusakan naskah (robek, terbakar, terpotong, rusak karena pernah terkena cairan, dimakan binatang, berjamur, hancur/ patah, dll)—pendek kata segala hal yang bisa diketahui mengenai naskah itu.

Hal awal yang biasanya dilakukan dalam analisis kodikologi adalah menelusuri sejarah naskah. Sejarah naskah biasanya didapat dari catatan-catatan di halaman awal/ akhir yang ditulis oleh pemilik/ penyimpan naskah itu. Fisik naskahnya, yang dilihat adalah panjang, lebar, ketebalan naskah keseluruhan, panjang, lebar, dan jumlah halaman yang digunakan untuk menulis, dan bahan atau media naskah.

Setelah hal-hal di atas, kita masuk ke bagian dalam naskah, yaitu bagian naskah yang ditulis atau *teks*. Di sini kita akan melihat jenis huruf dan bahasa yang digunakan, ada atau tidaknya rubrikasi atau penanda awal dan akhir bagian dalam tulisan (biasanya berupa tulisan yang diwarnai berbeda dengan tulisan isi), ada atau tidaknya *catchword/ kata pengait* yang biasanya digunakan untuk menandai halaman naskah, & bentuk tulisan naskah, apakah seperti penulisan cerita pada umumnya, ataukah berbentuk kolom-kolom hingga dalam satu halaman bisa terdapat dua atau lebih kolom tulisan (seperti syair). Selanjutnya kita mengecek garis bantuan yang digunakan untuk mengatur tulisan, cap kertas (*watermark* dan *countermark*) yang menandai perusahaan penghasil kertas alas, ada atau tidaknya iluminasi (hiasan di pinggir naskah) dan ilustrasi (bagian yang berisikan gambar keterangan yang menjelaskan sesuatu dalam naskah). Perlu dicatat kerusakan-kerusakan yang ada.

Buku yang digunakan:

Lembar Sastra Edisi Khusus No.21: *Kodikologi Melayu di Indonesia* oleh Dr. Sri Wulan Rujati Mulyadi, terbitan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok 1994.

PENGANTAR FILOLOGI (NASKAH, KODIKOLOGI, TEKS, DAN TEKSTOLOGI)

Februari 26, 2010 Serda Dian Kurnia

Oleh
DIAN KURNIA

JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
BANDUNG

PENGERTIAN DARI NASKAH, KODIKOLOGI, TEKS, DAN TEKSTOLOGI

Naskah

Naskah adalah semua dokumen tertulis yang ditulis tangan, dibedakan dari dokumen cetakan atau perbanyakannya dengan cara lain. Kata 'naskah' diambil dari bahasa Arab *nuskhatun* yang berarti sebuah potongan kertas. Menurut *Library and Information Science*, suatu naskah adalah semua barang tulisan tangan yang ada pada koleksi perpustakaan atau arsip; misalnya, surat-surat atau buku harian milik seseorang yang ada pada koleksi perpustakaan. (Sumber: Wikipedia.org)

Teks

Data yang terdiri dari karakter-karakter yang menyatakan kata-kata atau lambang-lambang untuk berkomunikasi oleh manusia dalam bentuk tulisan (Sumber: www.total.or.id)

Tekstologi

Tekstologi ialah ilmu yang mempelajari seluk beluk dalam teks meliputi meneliti penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran, dan pemahamannya. Dengan menyelidiki sejarah teks suatu karya. (Sumber: www.wikipedia.org/).

**SKRIPTORIUM DAN NASKAH-NASKAH MELAYU
DI SUMATERA BARAT,
RIAU DAN KEPULAUAN RIAU
Pramono, S.S., M.Si.**

Pendahuluan

Sumatera Barat (minus Mentawai), Riau dan Kepulauan Riau merupakan wilayah penting tempat sumber naskah Melayu di Indonesia. Di tiga wilayah ini banyak ditemukan skriptorium sebagai pusat kecendekiaan orang-orang Melayu ratusan tahun yang lalu. Selain sudah banyak yang sudah menyebrang ke berbagai penjuru dunia, ratusan naskah Melayu –dengan keragaman kandungan isinya seperti keagamaan, kesejarahan, kesusastraan, pengobatan tradisional, adat-istiadat, folklor dan rajah serta silsilah– masih bisa ditemukan di tangan masyarakat di tiga wilayah itu.

Naskah yang dikoleksi masyarakat itu sudah banyak yang rusak atau mendekati kerusakan. Beberapa faktor yang menyebabkan kerusakan itu terjadi, di antaranya faktor sikap pemilik naskah, umur naskah, cuaca dan bencana alam. Faktor lain yang juga sangat mengancam keberadaan naskah Melayu itu adalah adanya praktik jual beli naskah yang dilakukan oleh pewaris naskah dengan beberapa oknum dari Malaysia dan luar negeri lainnya (Pramono, 2008a).

Dalam konteks umur naskah dan sikap pemiliknya, keberadaan naskah-naskah kuno itu menghadapi masalah yang serius. Masalah yang serius dalam hal pernaskahan di Indonesia pada umumnya dan di Sumatera Barat (minus Mentawai), Riau dan Kepulauan Riau pada khususnya adalah masih banyaknya naskah-naskah yang tersimpan di kalangan masyarakat sebagai milik pribadi. Menjadi masalah karena umumnya naskah-naskah yang kebanyakan ditulis pada sekitar abad XVII, XVIII dan XIX tersebut terbuat dari kertas yang secara fisik tidak akan tahan lama. Sementara pemiliknya sendiri umumnya hanya mengandalkan pengetahuan tradisional untuk merawatnya, sehingga seringkali naskah yang dimilikinya itu saling bertumpuk dengan benda lain, sehingga kertasnya menjadi lapuk, robek, dan akhirnya hilang pula pengetahuan yang tersimpan di dalamnya.

Kalaupun terawat, umumnya karena naskah-naskah tersebut dianggap sebagai benda keramat yang harus disimpan rapi, kendati isinya tidak pernah diketahui dan dimanfaatkan oleh khalayak umum. Kendati telah beberapa kali dilakukan upaya inventarisasi dan pelestarian atas naskah-naskah tersebut, nyatanya hingga kini setidaknya berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dan pengalaman kunjungan ke beberapa daerah naskah-naskah yang terdapat di masyarakat tersebut masih banyak yang belum teridentifikasi, dan apalagi tersusun dalam sebuah katalogus naskah.

Adanya praktik jual beli naskah Melayu di Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau merupakan ancaman bagi keberadaan naskah yang menyebabkan banyak naskah yang ke luar dari “kampungnya”. Praktik jual beli tersebut dilakukan oleh pewaris naskah kuno dengan beberapa oknum dari Malaysia dan luar negeri lainnya. Mereka menawarnya hingga jutaan rupiah untuk setiap naskah. Ahli waris naskah kuno yang taraf ekonominya kurang menguntungkan itu pun tergiur. Banyak faktor yang menjadikan daya tarik beberapa oknum dari Malaysia berburu naskah di tiga daerah itu. Di samping faktor geografis yang berdekatan, di wilayah ini juga terdapat ratusan naskah yang masih tersebar di tangan masyarakatnya. Naskah-naskah itu mengandung teks yang beragam, seperti teks kesusastraan, kebudayaan, kesejarahan, dan keislaman dan lain-lain (Pramono, 2008a).

Serangkaian faktor yang mengakibatkan pemusnahan naskah di atas menjadi lengkap dengan kondisi bahwa sampai saat ini penelitian naskah di Indonesia lebih mementingkan telaah teks. Persoalan yang berkaitan dengan pengoleksian dan pemeliharaan manuskrip diabaikan. Padahal, sumber manuskrip hanya dapat diacu apabila sumber itu telah dilestarikan. Dengan kata lain, penelitian terhadap manuskrip baru dapat dilakukan apabila kondisi manuskrip baik fisik maupun tulisan tidak mengalami kerusakan. Bagaimanapun juga manuskrip-manuskrip kuno merupakan kekayaan budaya bangsa yang sangat penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan (Robson, 1994:4).

Naskah Melayu juga merupakan khasanah budaya yang penting baik secara akademis maupun sosial budaya. Secara akademis melalui naskah-naskah itu dapat diungkap nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sekarang. Secara sosial budaya, naskah-naskah itu merupakan identitas, kebanggaan dan warisan yang berharga. Naskah merupakan hasil kegiatan intelektual dalam masyarakat tradisional (*local genius*). Naskah merupakan warisan budaya yang berisi beraneka ragam teks karya cipta masyarakat lama yang dapat digunakan untuk penelitian keagamaan, falsafah, kesejarahan, kesusastraan, kebahasaan, persoalan adat-istiadat, perundang-undangan, dan kajian-kajian dengan sudut pandang yang lain (Yusuf [Peny.], 2006: 3).

Tulisan ini akan menjelaskan skriptorium Melayu di Sumatera Barat (minus Mentawai), Riau dan Kepulauan Riau. Di samping itu, tulisan ini juga akan menggambarkan kondisi naskah yang terdapat di tiga wilayah itu. Gambaran tersebut terkait dengan jumlah dan variasi serta varian teks naskah Melayu yang masih tersebar di tengah masyarakat, secara perseorangan, dan yang disimpan oleh keluarga, serta lembaga-lembaga formal maupun informal, baik yang ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu, bahasa Minangkabau, maupun bahasa Arab, serta menggunakan aksara Arab Melayu (Jawi), Arab, maupun Latin di Sumatera Barat (minus Mentawai), Riau dan Kepulauan Riau.

Konsep-konsep yang Dipergunakan

Ada beberapa konsep yang dipergunakan dalam tulisan ini yang mengacu pada keterkaitan hubungan fungsional konsep dengan satuan gejala yang dibahas. Konsep-konsep tersebut di antaranya meliputi: naskah, naskah Melayu, kodikologi dan skriptorium.

Naskah adalah karangan dengan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baroroh, 1994: 55). Kata naskah diambil dari bahasa Arab, yakni kata *naskh*. Kata naskah juga merupakan terjemahan dari kata Latin, yaitu 'codex' (bentuk tunggal; bentuk jamak 'codices') yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi 'naskah'—bukan menjadi 'kodeks'. Kata 'codex' dalam bahasa Latin menunjukkan hubungan pemanfaatan kayu sebagai alas tulis yang pada dasarnya kata itu berarti 'teras batang pohon'. Kata 'codex' kemudian di berbagai bahasa dipakai untuk menunjukkan suatu karya klasik dalam bentuk naskah. Istilah lain yang dapat digunakan di samping istilah naskah adalah 'manuskrip' (dalam bahasa Inggris *manuscript*). Kata *manuscript* diambil dari ungkapan Latin *codices manu scripti*, artinya buku-buku yang ditulis dengan tangan. Kata *manu* berasal dari kata *manus*, artinya tangan, dan *scriptus* berasal dari kata *scribere*, artinya menulis (Mulyadi, 1994: 1-3).

Naskah Melayu, menurut Mamat (1985:V) adalah apa-apa tulisan Jawi berbahasa Melayu yang ditulis dengan tangan di atas bahan-bahan seperti kertas, kulit, lontar, buluh, gading, kayu, kain, dengan isi kandungan dan jangka waktu yang tidak terbatas. Naskah bertulis dalam bahasa Aceh dan Minangkabau serta naskah yang ditulis dalam bahasa Arab yang ditulis oleh orang Melayu dianggap sebagai naskah Melayu.

Kodikologi, Hermans dan Huisman (1979: 5-7) menjelaskan bahwa istilah *codicologie* diusulkan oleh seorang ahli bahasa Yunani, Alphonse Dain, dalam kuliah-kuliahnya di **Ecole Normale Supérieure, Paris**, pada bulan Februari 1944. Akan tetapi istilah ini baru terkenal pada tahun 1949 ketika karyanya, 'Les Manuscrits' diterbitkan pertama kali pada tahun tersebut. Dain sendiri mengatakan bahwa kodikologi adalah ilmu mengenai naskah-naskah dan bukan mempelajari apa yang tertulis di dalam naskah. Dain juga menegaskan walaupun kata kodikologi itu baru, ilmu kodikologinya sendiri bukanlah hal yang baru. Selanjutnya Dain juga mengatakan bahwa tugas dan "daerah" kodikologi antara lain ialah sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian mengenai tempat naskah yang sebenarnya, masalah penyusunan katalog, penyusunan daftar katalog, perdagangan naskah, dan penggunaan naskah itu.

Skriptorium atau skriptoria (bentuk jamak) adalah tempat di mana naskah-naskah/ manuskrip disalin oleh para juru tulis. Sebelum ditemukan mesin cetak, tempat di mana buku-buku diproduksi juga disebut dengan skriptorium. Pada awalnya

'skriptorium' biasa digunakan untuk menunjuk pada ruangan di dalam biara pada zaman pertengahan Eropa yang ditujukan untuk menyalin manuskrip oleh penulis monastik. Dalam tulisan ini konsep skriptorium mengacu pada pengertian pertama, yakni tempat di mana naskah-naskah/ manuskrip disalin oleh para juru tulis atau penulis.

Penelitian terhadap Naskah Melayu

Penelusuran dan penelitian terhadap scriptorium dan naskah-naskah Melayu telah dilakukan oleh beberapa sarjana, khususnya yang berkenaan dengan kajian kodikologi. Kajian kodikologi terhadap naskah-naskah Melayu dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, kajian kodikologi terhadap naskah-naskah Melayu yang dikoleksi di berbagai perpustakaan luar dan dalam negeri. Kedua, kajian kodikologi naskah-naskah yang dikoleksi secara pribadi di tangan masyarakat pemiliknya. Kedua kelompok penelitian tersebut sebagian besar hasilnya adalah katalogus naskah dan sebagian kecil merupakan daftar naskah dari hasil inventarisasi saja.

Hasil kajian yang termasuk pada kelompok pertama, misalnya Ph. S. van Ronkel yang menyusun dua katalogus yang diterbitkan pada 1909 dan 1946. Kedua katalogus itu berjudul *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* dan *Supplement Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in de Leidsche Universiteits-Bibliotheek*. Katalogus yang ke-1 tersebut merupakan katalogus naskah Melayu yang pertama. Katalogus ini merupakan hasil kajian kodikologi naskah-naskah Melayu yang dikoleksi di *Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, Jakarta, yang sekarang menjadi salah satu koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta.

Naskah-naskah Melayu koleksi perpustakaan Universiti Malaya, Kuala Lumpur pernah disusun oleh Joseph H Howard pada 1966. Pada saat itu koleksi naskah Melayu di perpustakaan Universiti Malaya belum begitu banyak. Adapun judul katalogus yang ia susun adalah *Malay Manuscripts; a bibliography guide*.

Sutaarga dkk. (1972) menyusun koleksi naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia terutama koleksi naskah-naskah Melayu. Katalogus ini berjudul *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Jakarta*. Penyusunan katalogus ini menggunakan bahan-bahan yang dipakai van Ronkel ditambah dengan naskah-naskah yang tercatat dalam *Jaarboek 1933 dan 1941* susunan Poerbatjaraka dkk. dan naskah-naskah yang sebelumnya belum dicatat oleh von Ronkel.

Katalogus yang disusun M.C. Ricklefs dan P Voorhoeve (1977) berjudul *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscript in Indonesian Languages in British Public Collections*. Katalogus ini memuat informasi naskah-naskah Melayu dan naskah-naskah lain dari berbagai wilayah Indonesia, seperti Aceh, Bali,

Batak, Bugis, Jawa, Kalimantan, Lampung, Madura, Makassar, Melayu, Sunda dan Minangkabau.

Katalogus yang disusun Juynboll pada 1899 berjudul *Catalogus van de Malische en Sundaneesche Handschriften der Leidsche Universiteits-Bibliotheek*. Katalogus ini memuat informasi naskah-naskah Melayu dan Sunda yang tersimpan di Perpustakaan Leiden, Belanda. Naskah-naskah melayu yang dimaksud dalam katalogus itu adalah naskah-naskah dengan bahasa Melayu yang asal naskahnya dari Jawa Barat.

Sri Wulan Rujjati Mulyadi (1990) mengkaji naskah-naskah koleksi Museum Samparaja, Bima dan ditambah sebagian naskah-naskah koleksi masyarakat Bima. Pengakajian yang ia lakukan dengan kajian kodikologi untuk penyusunan katalogus. Adapun katalogus yang ia buat berjudul *Katalogus Naskah Melayu Bima*.

E.P. Wierenga (1998) melakukan penelitian naskah-naskah Melayu yang dikoleksi Perpustakaan Universitas Leiden. Selain melakukan pendeskripsian fisik naskah, ia juga menelusuri sejarah pemerolehan naskah-naskah hingga tahun 1896. Katalogus yang ia susun berjudul *Catalogue of Malay an Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University an Other Collections in the Netherlands*. Katalogus ini tampaknya juga didasarkan kepada karya Ph. S van Ronkel.

Hasil kajian yang termasuk pada kelompok kedua, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mu'jizah dan Maria Indra Rukmi (1998). Penelitian yang selanjutnya diterbitkan dengan judul *Penelusuran Penyalinan Naskah-naskah Riau Abad XIX: Sebuah Kajian Kodikologi* ini mencatat 39 naskah di Pulau Penyengat, tepatnya di Yayasan Indra Sakti. Penelitian ini tidak mengkaji seluruh koleksi naskah di Pulau Penyengat. Masih tersisa puluhan naskah di pulau tersebut yang belum diteliti.

Penelitian yang lain tentang naskah Melayu di Riau pernah dilakukan oleh U.U. Hamidy dkk. (1982 dan 1983). Kedua penelitian ini secara berurut berjudul "Naskah Kuno Daerah Riau" dan "Naskah Melayu Kuno Daerah Riau" Dari 108 naskah yang disebut naskah yang terdaftar dalam kedua hasil penelitian itu hanya 21 yang tulisan tangan, selebihnya berupa cetak lama dan cetakan baru. Masih banyak naskah yang tersimpan di tangan masyarakat Riau dan Kepulauan Riau yang belum diinventaris. Asumsi ini berangkat dari kenyataan sejarah bahwa daerah Riau dan Kepulauan Riau pernah menjadi pusat kebudayaan Melayu.

Adapun naskah-naskah Melayu di Sumatera Barat sudah ratusan naskah dilakukan inventarisasi dan katalogisasi. Tim Peneliti dari Kelompok Kajian Puitika, Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang (penulis salah seorang anggotanya), yang diketuai oleh M.Yusuf, telah berhasil menyusun *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau* (2006) yang selanjutnya diterbitkan oleh The Centre for Documentation & Area-Transcultural Studies (C-DATS), Tokyo University of Foreign Studies, Jepang.

Zuriati (2008) melakukan inventarisasi dan digitalisasi 200-an naskah-naskah Melayu di Sumatera Barat, khususnya naskah-naskah koleksi lima surau. Laporan penelitian yang berjudul "The Digitisation of Minangkabau's Manuscript Collections in Suraus" itu merupakan laporan Programme Endangered, British Library, London.

Hasil penelusuran naskah di Padang Pariaman, Sumatera Barat yang dilakukan Yusri Akhimuddin (2007) berhasil mendaftarkan 50 naskah. Hampir seluruh naskah yang didaftarkan mengandung teks keagamaan. Menurutnya masih banyak naskah-naskah yang masih dikoleksi secara pribadi di Padang Pariaman yang belum dilakukan inventarisasi.

Beberapa penelitian tentang naskah-naskah Melayu di Sumatera Barat (minus Mentawai), Riau dan Kepulauan Riau pernah dilakukan oleh Pramono (2008a, 2008b, 2007 dan 2006) dan Irina Katkova & Pramono (2008). Dari hasil penelitiannya yang berjudul "Fenomena Jual Beli Naskah dan Upaya Penyelamatan Naskah Melayu-Minangkabau", Pramono (2008a) mengemukakan adanya praktik jual beli naskah Melayu di Sumatera Barat dan Riau. Menurutnya, praktik jual beli naskah mengakibatkan ratusan naskah Melayu ke luar dari tempat asalnya.

Hasil penelitian Pramono (2008b) yang berjudul "Penulisan Naskah-Naskah Tarekat Naqsabandiyah di Surau Ongga, Kelurahan Padang Besi, Kecamatan Lubuk Kilangan Padang" menemukan 8 naskah. Penelitian ini merupakan kajian tekstual dan kontekstual dari naskah.

Penelitian yang lain seperti penelitian yang berjudul "Surau dan Tradisi Pernaskahan di Minangkabau: Studi Atas Dinamika Tradisi Pernaskahan di Surau-Surau di Padang dan Padang Pariaman", Pramono (2007) melakukan telaah filologis dan kodikologis terhadap 50 naskah. Penelitian ini juga mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi penulisan naskah di surau-surau di Padang dan Padang Pariaman, Sumatera Barat. Penelitian yang senada juga dilakukan Pramono (2006) dengan judul "Tradisi Penulisan dan Penyalinan Naskah-Naskah Islam Minangkabau: Kajian Atas Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib dan Karya-Karyanya". Naskah yang dikaji dalam penelitian ini sebanyak 22 naskah.

Penelitian Irina Katkova & Pramono (2008) yang "Endangered Manuscripts of Western Sumatra: Collections of Sufi Brotherhoods" berhasil melakukan inventarisasi naskah Sumatera Barat dari wilayah Pasaman dan Agam sebanyak 90 naskah. Naskah-naskah ini dideskripsikan dan dibuat digitalnya (foto naskah).

Naskah dan Skriptorium Melayu

Selain tempat-tempat yang pernah dikunjungi dan dijelaskan oleh para peneliti di atas, ternyata masih banyak naskah-naskah Melayu yang masih berserakan yang dimiliki masyarakat di Sumatera Barat (minus Mentawai), Riau dan Kepulauan Riau.

Hasil penelusuran dan inventarisasi yang penulis lakukan di tiga wilayah itu berhasil menemukan ratusan naskah dan berhasil mendeskripsikan sebanyak 173 naskah kuno Melayu. Dari jumlah tersebut, 151 naskah kuno di antaranya ditemukan di Sumatera Barat yang keberadaannya tersebar pada daerah berikut: (1) Kota Padang: Batang Kabung dan Lubuk Kilangan; (2) Kabupaten Dharmasraya: Koto Padang, Pisang Rebus, Kerajaan Pulau Punjung, Kerajaan Padang Lawas, Pulai dan Pisang Rebus; (3) Kabupaten Pesisir Selatan: Bayang dan Rumah Gadang Mandeh Rubiah; (4) Kabupaten Solok Selatan: Muara Labuh dan Bidar Alam; (5) Kabupaten Padang Pariaman: Surau Gadang Ampalu, di Nagari VII Koto, Masjid Raya Tandikek, Pakandangan, Nagari Pauhkamba, dan Sungai Limau; (6) Kabupaten Agam: Matur dan Surau Darussalam, Sungai Puar; (7) Kabupaten Lima Puluh Kota: Surau Tuo Taram, Surau Suluk, Sarilamak dan Surau Syaikh Abdurrahman, Batuhampar; (8) Kabupaten Pasaman Barat: Surau Al-Amin Kinali; dan (9) Kabupaten Pasaman Timur: Surau Syaikh H. Muhammad Said Bonjol, Surau Tinggi Kumpulan dan Guskurni, Bonjol.

Adapun sisanya, yakni sebanyak 22 naskah kuno ditemukan di Museum Nila Utama, Pekanbaru yang berasal dari beberapa daerah di Riau dan Kepulauan Riau, sebagai berikut: (1) Kabupaten Kampar: Kuok, Siak dan Petapahan; (2) Kabupaten Inhil: Kuala Enok; dan (3) Kabupaten Siak Sri Indrapura: Siak; dan Pulau Penyengat, Kabupaten Tanjung Pinang.

Seluruh naskah kuno yang ditemukan dideskripsikan untuk menggambarkan kondisi naskah serinci-rincinya untuk kepentingan katalogus naskah. Selain itu, naskah-naskah tersebut juga didigitalisasikan dengan cara memotret setiap halaman naskah. Seluruh naskah kuno yang ditemukan beralaskan kertas dan ditulis dengan aksara Jawi dan Arab serta dengan bahasa Melayu dan bahasa Arab dengan kandungan isi yang beragam. Keragaman isi ini mencakup teks keagamaan, kesusastraan, obat-obatan tradisional dan perjanjian. Kondisi di mana teks-teks non-keislaman sedikit jumlahnya memperlihatkan kuatnya dominasi Islam di ketiga wilayah itu cukup signifikan.

Semua naskah yang ditemukan di tiga daerah di atas beralaskan kertas dan ditulis dengan Aksara Jawi dan Arab. Di dunia Melayu, tidak diketahui kapan pertama kali penggunaan aksara Jawi. Akan tetapi, jelas aksara ini tercipta dan digunakan setelah terjadi pertemuan dunia Melayu dengan agama Islam. Paling tidak aksara Jawi sudah dipergunakan pada akhir abad ke-14 dan awal abad ke-15. Pada waktu itu Kerajaan Melaka diislamkan dengan masuk Islamnya Raja Melaka—Parameswara—bergelar Megat Iskandar Syah. Ia merupakan raja Kerajaan Melaka pertama yang memeluk agama Islam yaitu sekitar 1400 M. Setelah itu, kesusatraan Melayu-Islam berkembang pesat. Kesusastraan Melayu-Islam itu, kemudian, diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di Nusantara. Sejak itu pula dunia Melayu selalu disandingkan dengan Islam sehingga yang disebut Melayu apabila memiliki tiga ciri: berbahasa Melayu, berbudaya Melayu, dan beragama Islam.

Penggunaan aksara Jawi terus berkembang pesat selama berabad-abad untuk berbagai bidang kehidupan yang menggunakan tulisan, tak semata-mata dalam bidang kesusastraan. Pada 1850 Raja Ali Haji membakukan aturan ejaan aksara Jawi dalam kitabnya *Bustanulkatibin*, di samping berisi tata-bahasa bahasa Melayu.

Dalam masyarakat Melayu-Indonesia pemakaian ejaan Jawi baru terhenti—utamanya dalam naskah cetakan—sampai awal abad ke-20. Peranannya digantikan oleh ejaan yang menggunakan aksara Latin. Penulisan bahasa Melayu dengan aksara Latin dimulai pada tahun 1901 yaitu ketika Ch. A. van Ophuysen dibantu oleh Engku Nawawi gl. St. Makmur dan M. Taib St. Ibrahim menerbitkan *Kitab Logat Melajoe*, yang merupakan pedoman ejaan Latin resmi pertama untuk bahasa Melayu di Indonesia.

Untuk kasus di Sumatera Barat (baca: Minangkabau), banyak ditemukan naskah yang ditulis dengan menggunakan aksara Jawi dan sebagian kecilnya dengan aksara Latin dan Arab. Hal ini membedakan dengan skriptorium di wilayah lain yang banyak menggunakan aksara daerah. Hal ini dikarenakan Minangkabau tidak mempunyai aksara. Meskipun ada pendapat yang menyatakan bahwa ada kemungkinan aksara-aksara Sumatera berasal dari Sumatera bagian Tengah dan kemungkinan Minangkabau. Hal ini disebabkan karena aksara yang terdapat di Sumatera mempunyai model dasar yang sama. Akan tetapi, ke Utara memperlihatkan pengembangan yang berbeda dengan pengembangan di bagian Selatan. Masing-masing, baik di Utara dan di Selatan memperlihatkan pengembangan dengan model yang sama.

Akan tetapi, anehnya tidak ada peninggalan bertulis yang menggunakan “aksara Minangkabau”. Hal ini diperkirakan bahwa peninggalan itu mungkin pernah ada, tetapi sudah musnah karena waktu dan proses alam. Ada juga kemungkinan bahwa kemusnahan tersebut disebabkan dengan adanya gerakan pemurnian Islam yang terjadi di Minangkabau. Segala sesuatu yang dipandang tidak Islam dihancurkan, termasuk tulisan itu. Tentang persoalan ini, Kozok (1999: 65-66) mengungkapkan seperti berikut ini.

“Di antara aksara-aksara Nusantara yang paling dekat dengan aksara Batak adalah aksara Kerinci, Rencong, dan Lampung ... Salah satu budaya asing adalah masuknya agama Islam. Serentak dengan penyebaran agama Islam, bersebar pula tulisan Arab yang di Melayu dikenal dengan tulisan Jawi. Aksara “Arab-Gundul” tersebut cepat menggantikan aksara-aksara Sumatera asli yang kemudian hilang sama sekali. ... Besar kemungkinan aksara Minangkabau dan Melayu juga pernah ada tetapi kemudian digantikan oleh tulisan Arab-Melayu sehingga hilang tak berbekas.”

Untuk aksara Jawi sendiri, dari beberapa catatan sarjana, seperti Suryadi (2004: 4) menyebutkan bahwa aksara Jawi dikenal luas di Minangkabau pada abad ke-18, dan kemudian disusul dengan pengenalan aksara Latin. Dengan dikenalnya kedua aksara tersebut, maka khasanah sastra lisan Minangkabau banyak dituliskan. Penulisan

dengan aksara Jawi di Minangkabau semakin berkurang pada akhir abad ke-20. Hal ini dimungkinkan karena tulisan tersebut tidak lagi dikenali oleh banyak orang. Khalayak luas lebih mengerti dan paham dengan aksara Latin.

Kitab-kitab itu tidak dapat dielakkan mempengaruhi pandangan dunia (*world view*) *urang siak* tentang Islam, baik tentang tarekat, pandangan sufi, maupun fiqih. Keberadaan Kitab Kuning seperti kitab-kitab itu merupakan sesuatu yang istimewa di kalangan tarekat Syattariyah karena ia adalah sumber rujukan, di dalamnya ada pedoman untuk beribadah dan sumber pengetahuan agama. Biasanya, karena dianggap penting, bagi *urang siak* yang ingin memiliki kitab tersebut, maka mereka akan menyalin kitab-kitab itu.

Kondisi di atas sangat mempengaruhi terhadap tradisi penaskahan di kalangan ulama, khususnya ulama-ulama Melayu baik di Minangkabau maupun di Riau. Tradisi menulis dan menyalin naskah (kitab) tampak dengan banyaknya khasana naskah Islam yang ditemukan.

Tempat-tempat naskah yang ditemukan semuanya memiliki kaitan dengan tarekat, baik tarekat Syattariyah maupun Naqshabandiyah. Naskah-naskah yang berkaitan dengan tarekat Syattariyah seperti naskah-naskah yang ditemukan di Kota Padang, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Dharmasraya dan Kabupaten Pesisir Selatan.

Simpulan

Naskah-naskah kuno Melayu di Sumatera Barat (minus Mentawai), Riau dan Kepulauan Riau masih banyak 'berserakan' di tangan masyarakatnya. Naskah-naskah kuno dengan keragaman kandungan isinya seperti keagamaan, kesejarahan, kesusastaan, pengobatan tradisional, adat-istiadat, folklor dan rajah serta silsilah—yang masih dikoleksi oleh masyarakat di tiga wilayah itu sudah banyak yang hilang dan rusak.

Banyak faktor yang menyebabkan kerusakan itu terjadi, terutama faktor sikap pemilik naskah, umur naskah, cuaca dan bencana alam. Faktor lain yang juga sangat mengancam keberadaan naskah Melayu itu adalah adanya praktik jual beli naskah yang dilakukan oleh pewaris naskah dengan beberapa oknum dari Malaysia dan luar negeri lainnya. Berangkat dari kondisi seperti itu, maka inventarisasi dan katalogisasi naskah sangat mendesak untuk segera dilakukan. Di samping itu, digitalisasi naskah juga sangat diperlukan untuk 'menyelamatkan' naskah yang rusak atau naskah yang mendekati kerusakan. Kenyataan seperti ini pada akhirnya juga mengharuskan adanya temuan model pemberdayaan masyarakat dalam upaya preservasi dan konservasi naskah Melayu di Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau.

Sebanyak 173 naskah Melayu yang ditemukan di Sumatera Barat, Riau dan Kepulan Riau sebagian besar menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan perguruan tinggi Islam lainnya, tampaknya harus mengambil porsi yang lebih besar, karena UIN/IAIN memiliki SDM yang kuat dalam bidang keislaman, termasuk di dalamnya penguasaan atas bahasa yang banyak digunakan dalam naskah, yakni bahasa Arab. Sejauh ini, minimnya penguasaan terhadap bahasa Arab seringkali menjadi faktor penghambat dilakukannya penelitian atas naskah-naskah keagamaan tersebut, sehingga tidak mengherankan jika naskah-naskah tersebut, khususnya yang berbahasa Arab, sejauh ini lebih banyak “ditelantarkan”.

Adanya praktik jual beli naskah Melayu di Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau menyebabkan banyak naskah yang ke luar dari “kampungnya”. Praktik jual beli tersebut dilakukan oleh pewaris naskah kuno dengan beberapa oknum dari Malaysia dan luar negeri lainnya. Kondisi ini mengancam keberadaan naskah di ketiga wilayah ini. Selain itu, terjadinya bencana alam serta sikap masyarakat yang kurang mengetahui cara perawatan naskah merupakan ancaman terhadap kelestarian naskah. Oleh karena itu, pemerintah sangat perlu untuk mengeluarkan kebijakan yang tepat untuk upaya penyelamatan dan pengembangan naskah-naskah kuno itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhimuddin, Yusri. 2007. “Pemetaan Naskah-naskah Keagamaan di Padang Pariaman”. *Laporan Penelitian*. Batusangkar : STAIN Batusangkar.
- Baried, Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta : Fakultas Sastra UGM.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menuju Peneliti Kualitatif, Ancangan, Metodologi, Presentasi, dan Publikasi, Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Setia
- Hamidy, U.U. 1983. “Naskah Kuno Daerah Riau”. *Laporan Penelitian*. Pekanbaru : Fakultas Sastra Universitas Riau
- . 1985. “Naskah Melayu Kuno Daerah Riau”. *Laporan Penelitian*. Pekanbaru : Fakultas Sastra Universitas Riau.
- Hermans, Jos, M.M. dan Gerda C. Huisman. 1979. “De Descriptione Codicum”. Groningen : Vakgroep Mediaevistik Rijksuniversiteit.

- Howard, Joseph H. 1966. *Malay Manuscripts; a Bibliography Guide*. Kuala Lumpur : University of Malaya Library.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Jones, Russell. 1980. "Manuscript Description". London : SOAS.
- Juynboll, H.N. 1899. *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche Handschriften der Leidsche Universiteits Bibliotheek*. Leiden : E.J. Brill.
- Kartodirdjo, Sartono. 1994. "Metode Penggunaan Bahan Dokumen", dalam Koentjaraningrat (Peny.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Edisi Ketiga), hal. 44-69. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Katkova, Irina & Pramono. 2009. *The Spiritual Heritage of Sheikh 'Abd al-Manaf Amin al-Khatib (1922-2006) from Western Sumatra*. London : The Islamic Manuscripts Association (TIMA).
- , 2008. "Endangered Manuscripts of Western Sumatra: Collections of Sufi Brotherhoods". *Laporan Penelitian*. London : British Library.
- Koentjaraningrat. 1994. "Metode Wawancara" dalam Koentjaraningrat (Peny.) *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Edisi Ketiga), hal. 129-157. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Miles, Mathew B. and Michael A. Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan). Jakarta: UI Press.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1990. *Katalogus Naskah Melayu Bima*. Bima: Yayasan Museum Kebudayaan " Samparaja ".
- , 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Lembaran Sastra, Edisi Khusus No. 24. Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Mu'jizah dan Maria Indra Rukmi. 1998. *Penelusuran Penyalinan Naskah-naskah Riau Abad XIX: Sebuah kajian Kodikologi*. Jakarta : Program Penggalakan Kajian Sumber-sumber Tertulis Nusantara, FSUI.
- Pramono. 2008a. "Fenomena Jual Beli Naskah dan Upaya Penyelamatan Naskah Melayu-Minangkabau". *Laporan Penelitian*. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- , 2008b. "Penulisan Naskah-Naskah Tarekat Naqshabandiyah di Surau Ongga, Kelurahan Padang Besi, Kecamatan Lubuk Kilangan Padang". *Laporan Penelitian*. Padang : Lembaga Penelitian Universitas Andalas.

- . 2008c. "Ideologi Aksara Jawi dan Kebertahanan Bahasa Melayu dalam Tradisi Pernaskahan di Minangkabau". *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 6 No. 3 Desember 2008, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru.
- . 2008d. "Ditulis Melayu, Dibaca Minangkabau: Fenomena Kebahasaan dalam Tradisi Pernaskahan di Minangkabau", *Makalah* dalam Prosiding Seminar Antarbangsa Linguistik dan Pembudayaan Bahasa Melayu, Malaysia.
- . 2008e. "Menulis Untuk Mendebat: Telaah Teks dan Konteks Naskah *Risalah Mizan al-Qalb untuk Bahan Pertimbangan bagi Kaum Muslimin Buat Beramal Ibadah Kepada Allah* Karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib". *WACANA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Penerapannya*, Vol. 11 No. 2, Bengkulu Juli 2008.
- . 2007. "Surau dan Tradisi Pernaskahan di Minangkabau: Studi Atas Dinamika Tradisi Pernaskahan di Surau-Surau di Padang dan Padang Pariaman". *Laporan Penelitian*. Padang : Lembaga Penelitian Universitas Andalas.
- . 2006. "Tradisi Penulisan dan Penyalinan Naskah-Naskah Islam Minangkabau: Kajian Atas Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib dan Karya-Karyanya". *Laporan Penelitian*. Padang : Lembaga Penelitian Universitas Andalas.
- Ricklefs, M.C. dan Voorhoeve. 1977. *Indonesian Manuscripts in Great Britain*. London : Oxford University Press.
- Sutarga, Amir, dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Jakarta*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Van der Putten, Jan. 2008. "Beberapa Renungan terhadap Sastra Nusantara Lama". *Makalah* Simposium Internasional Manassa XII, Bandung 4-7 Agustus 2008.
- van Ronkel, Ph. S.1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia : Alberecht; 's Hage : Nijhoff. VBG 57.
- .1946. *Supplement Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in de Leidsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden : E.J. Brill.
- Wierenga, E.P. 1998. *Catalogue of Malay an Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University an Other Collections in the Netherlands*. (Vol. I). Leiden : Legatum Warnerianum in the Library of the University of Leiden.
- Wuisman, J.J.J.M. *Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Asas-asas* (jilid 1). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

- Yusuf, M. (Penyunting). 2006. *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau*. Tokyo : Centre for Documentation and Area-Transcultural Studies, Tokyo University of Foreign Studies.
- Zuriati. 2008. "The Digitisation of Minangkabau's Manuscript Collections in Suraus". (Laporan Penelitian pada Programme Endangered, British Library, London).